

## **POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MISKIN DI DESA GOYUDAN**

### ***PATTERN OF CHILD CARE ON POOR FAMILIES IN GOYUDAN VILLAGE***

Oleh: Lutfan Purwa Husada, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, *email: luthfanph@yahoo.co.id*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan pada keluarga miskin di Desa Goyudan Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah anak dan orang tua dari keluarga miskin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Setting* penelitian ini bertempat di Desa Goyudan Magelang. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola asuh orang tua yang diterapkan pada keluarga miskin di Desa Goyudan berbeda-beda, namun ada yang lebih dominan yaitu pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Disebutkan sebagai pola asuh permisif dikarenakan orang tua pada keluarga miskin di Desa Goyudan tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pada pola asuh otoriter ditandai dengan pemaksaan kehendak seperti pendidikan anak, tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua khususnya dalam menerapkan pola asuh diantaranya yaitu pendapatan keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan. Pendidikan rendah orang tua juga mempengaruhi cara berfikir dalam mendidik anak-anaknya. Selain hal tersebut, lingkungan juga berpengaruh pada pembentukan karakteristik pola asuh.

Kata kunci: *Pola Asuh Anak, Keluarga Miskin*

#### **Abstract**

*The research was aimed to see how pattern of child care on poor families in Goyudan village Magelang. The research used qualitative descriptive approach. The subjects of research were children and parents from poor families. Data collection technique were used interviews, observation, and documentation. Setting of this research was located in the Goyudan village Magelang. Data analysis were reduction data, display data, and conclusion. Validity data was used triangulation resource. The result of this research were showed that: (1) Parenting pattern on poor families in Goyudan village were different, but permissive pattern and the authoritarian pattern became dominant pattern. It was called as a pattern permissive because the parents on poor families in Goyudan village were not too restrictive the children. The other side, authoritarian parenting was characterized by the imposition of the volition as the children's education, regardless of the volition and feelings of the children (2) Obstacles faced by the parents in poor families were the low income, low education of the parents also influence the way of thinking on educating their children. Besides this, the environment was also influential the formation characteristics of parenting.*

*Keywords: Parenting Children, Poor Families.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan merupakan ujung proses dalam membentuk suatu peradaban.

Disebutkan dalam UU Pendidikan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk membentuk SDM yang bisa dipergunakan bagi bangsa dan negara melalui proses pembelajaran. Banyak masyarakat hanya mengetahui bahwa lingkungan belajar adalah sekolah, meskipun dalam satuan pendidikan masih banyak lagi kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selain sekolah.

Hal yang mendasari pendidikan Indonesia kurang maju yaitu adanya persepsi orang tua terhadap pendidikan yang hanya memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mendidik anak. Persepsi ini yang menyebabkan kesalahan keluarga dalam mendidik anak. Sesungguhnya keluarga adalah orang yang

mempunyai peran penting dalam penciptaan perkembangan mutu dan kualitas anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keluarga adalah orang yang pertama memperkenalkan, mempelajari dan mengenalkan kepada anak.

Orang tua dalam mendidik anaknya ada yang bersifat ketat, santai, dan fleksibel sehingga dampaknya berbeda-beda dalam pembentukan pribadi anak itu sendiri. Melihat bangsa Indonesia yang sekarang ini orang tua belum memberikan dukungan yang sangat kondusif bagi anaknya. Banyak sekali anak-anak yang dari keluarga miskin mendapatkan fasilitas yang terbatas tanpa melihat mau bagaimana anak itu ke masa depannya. Problem ini sangat meresahkan dalam konsep perkembangan individu dalam usia pra sekolah menjadi dasar bentuk pembentukan karakter kepribadian anak yang akan sangat lama dan akan membentuk satu generasi. Seiring kondisi tersebut perlu ada pemikiran yang khusus untuk pendidikan bagi keluarga miskin.

Dalam keluarga terdapat ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan pada anaknya, akan tetapi sekarang di suatu keluarga hanya di bebaskan pada ibunya di bandingkan sama ayahnya, sedangkan ayahnya hanya mencari uang. Padahal pendidikan itu adalah tanggung jawab keduanya. Tidak semua orang tua memiliki pola pendidikan yang sama dalam hal mendidik anaknya, tidak semua memiliki

kesamaan dalam mengambil kebutuhan dan sikap sehingga orang tua kurang memperhatikan dan kurang memperhatikan proses belajar anak. Terkadang anak juga disuruh lebih baik bekerja dari pada mengeyam pendidikan seperti yang terjadi di keluarga miskin di Desa Goyudan.

Keluarga miskin di Desa Goyudan sebagian besar adalah buruh penambang pasir dan bertani sehingga pendapatan orangtua terbilang sangat rendah, setiap pagi anak harus ikut anak membantu orangtua menambang pasir. Anak yang seharusnya masih mengeyam pendidikan malah harus bekerja membantu orang tuanya. Sehingga berakibat pada kurangnya pendidikan dan sikap anak dalam berperilaku negatif. Dalam permasalahan ini maka bisa di lihat bahwa pendidikan di lingkungan keluarga miskin lebih mementingkan bekerja dari pada harus mengeyam pendidikan. Selain faktor itu dari segi latar belakang orang tua juga kurang mengeyam pendidikan, sehingga untuk pola asuh pendidikan anaknya seperti pola pendidikan pada saat orang tua waktu kecil.

Keluarga yang kehidupan dikatakan miskin atau kurang mampu adalah keluarga yang mata pencahariannya sebagai penambang pasir atau sebagai buruh di sawah. Hal ini dikarenakan menambang pasir di sungai atau menjadi buruh mencangkul bisa di katakana hasilnya pas-pasan untuk biaya hidup sehari-hari. Pola

pengasuhan anak sangatlah berpengaruh terhadap lingkungan dan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan sosial anak. Pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh penduduk desa tersebut kebanyakan menggunakan pola asuh permisif. Anak sebenarnya masih ingin menikmati masa sekolah seperti anak-anak yang lainnya tetapi pada masa itu yang terjadis pada keluarga miskin anaknya di suruh bekerja dari pada menuntut ilmu. Selain itu anak juga menjadi kurang beradaptasi dengan masyarakat sekitar dalam bidang pergaulan karena penerapan pola pengasuhan pada anak yang salah. Dari permasalahan - permasalahan tersebut penelitian ini menitik beratkan pada “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Miskin di Desa Goyudan, Magelang”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Persiapan penelitian ini telah dilakukan sejak bulan September 2015. Sedangkan untuk penelitian dan pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

Lokasi yang dijadikan sebagai sumber data (*social situation*) dalam penelitian ini adalah Desa Goyudan

Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung dan akan lebih berfokus untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Goyudan.

### **Target/Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan memberikan data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Penelitian ini menunjuk kepala dusun Goyudan sebagai informan awal atau informan kunci. Sedangkan subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah antara 7-18 tahun (SD,SMP dan SMA) dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak dapat menyekolahkan anaknya. Untuk semakin memperkuat data maka informan dapat diperoleh juga dari anak yang ada di Goyudan. Dan juga sebagai data tambahan peneliti akan melakukan penelitian dengan orang tua yang mau melanjutkan pendidikan anaknya.

### **Prosedur**

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang menggambarkan pola asuh anak pada keluarga miskin di Desa Goyudan, Kelurahan Kradenan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini peneliti akan memasukkan data sekunder yang diambil langsung dari arsip Kelurahan Kradenan, serta data primer yang akan diambil dari hasil proses wawancara.

## **Data, Instrumen, dan Teknik**

### **Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen yang berbentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Hubberman. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (1992:15-21) dijelaskan bahwa tahapan analisis model Miles & Hubberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1.Pola Asuh Orang Tua Di Desa Goyudan**

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan.Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak,sehingga adanya hal tersebut terbentuklah kepribadian anak. Dalam suatu keluarga, anak-anak mendapatkan segi utama dari kepribadiannya, seperti tingkah laku, kemudian budi pekerti, sikap, dan reaksi emosional. Jadi dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apayang bersifat baik baginya dan norma-

norma yang tidak layak di dalam masyarakat.

Berikut beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak mengenai pola asuh yang digunakan di Desa Goyudan.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter pemegang peranan penting adalah orang tua karena semua kekuasaan dan keaktifan anak ditentukan oleh orang tua. Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat seperti memilih tempat untuk sekolah, kemudian anak dalam berpendapat tentang pola asuh anak dianggap sebagai anak kecil, serta anak tidak pernah mendapat perhatian yang layak. Hal-hal yang ditemukan ditempat penelitian ini berkaitan dengan pola asuh otoriter menjadi kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti terhadap warga miskin Desa Goyudan. Ibu RB mengatakan bahwa“saya selaku orang tua tugasnya cari uang untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk suami saya yang bekerja sebagai buruh pasir. Kalau keinginan anak saya tidak pernah mempertanyakan, selama ini anak saya ikut bekerja sebagai buruh pasir juga ikut bapaknya. Kalau disuruh sekolah tidak mau, katanya mending cari uang. Ya sudah jadi anak saya baru umur 16 tahun sudah bekerja “(Jum’at, 13 November 2015). Begitu juga dengan Bapak AU, dimana dalam mendidik anak-anaknya

menggunakan pola otoriter, pernyataan Bapak AU:“anak saya, saya didik sedikit keras. Setelah pulang dari sekolah saya ajak untuk ikut jadi buruh pasir. Biar dia belajar juga mengenai hidup, jadi biar tahu bagaimana susahnya cari uang. Lumayan juga buat tambah-tambah beli beras. Kadang saya juga kasihan, tapi mau gimana lagi kebutuhan dan pengeluaran buat sehari-hari tidak seimbang. Semakin hari dan tahun kebutuhan pokok semakin meningkat sedangkan penghasilan tetap”(Sabtu, 14 November 2015).

b. Pola Asuh Permisif

Sesuai dengan fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi, seorang anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya. Melalui keluarga, anak akan menerima dan mempelajari sistem nilai, aturan, kaidah, kebiasaan, norma dan kebudayaan di tempat mereka tinggal. Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan, apa yang dikatakan, dilakukan, dan diperbuat oleh orangtuanya. Anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilakunya sehari-hari di lingkungan sosial dimana anak berada.

Pada anak keluarga miskin Desa Goyudan, proses internalisasi nilai dan norma lebih banyak dilakukan oleh agen sosialisasi pengganti, karena agen sosialisasi pengganti adalah sosok yang selalu ada dan tinggal bersama anak. Anak dapat secara langsung meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh agen

sosialisasi penggantinya. Selain itu anak yang di asuh oleh agen pengganti akan berkarakter sama seperti anak yang diasuh oleh keluarga permisif, begitu juga pola asuhnya yang memiliki ciri-ciri cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali kepada anaknya. Kemudian anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk memiliki suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Selain itu anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Seperti yang dituturkan oleh salah satu agen sosialisasi pengganti yakni mbah AM sebagai berikut :*“Putune mbah si Dinda kabeh-kabeh mbah sing ngajari, awit saking cilik wis tak ajari tangi esuk, angger pas mangkat sekolah ya adhus dewek, nganggo klambi dewek, tak biasakna apa-apa dewek, gelem nyekel pegawean umah kaya nyapu, ngumbai, ngasai piring. Ya arane bocah wadon kui kudu bisa nyekelgawean umah, men mbesuk angger wis nikah kan ora kaget karo bisa ngapa- ngapa urusan umah. Bapak Ibune yapernah ngandani, tapi mung lewat telpon habis kui di delengke kabeh ora ngajari apa-apa. Nek urusan sekolah aku ora ngerti, aku ngertine sing penting anake mangkat sekolah terus nek bali ya awan. Nek dolan karo kanca- kancane kadang baline wengi”*(14 November 2013).

### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang memiliki kesempatan luas untuk mendiskusikan segala permasalahan-permasalahan dengan orang tua dan orang tua mau mendengarkan apa yang menjadi keluhan anak serta memberikan pandangan atau pendapat dan orang tua menghargai apa pendapat dan keinginan anak-anak mereka. Orang tua selalu memperhatikan bagaimana perkembangan anak-anaknya, kemudian saling terbuka dan mau mendengarkan saran serta kritik dari anak. Jadi secara sederhana orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap warga miskin di desa Goyudan sebagian besar tidak ada yang menggunakan pola asuh demokrasi. Hal ini dikarenakan kemiskinan dan pendidikan para orang tua yang membuat mereka bertindak harus sesuai dengan keinginan mereka. Anak tidak diberi tanggung jawab dan diajarkan mengenai norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

## 2. Hambatan Pemerintahan Desa Goyudan

Pelaksanaan tugas pemerintahan Desa Goyudan baik di bidang pemerintahan, kemudian pembangunan, dan kemasyarakatan, serta jugapelayanan sekretariat desa, termasuk wilayah padukuhan telah melalui proses

perencanaan yang baik, hanya saja masih sering dijumpai permasalahan atau kendala didalam pelaksanaannya. Namun demikian, permasalahan-permasalahan tersebut tidak dapat diatasi secara individu oleh pemerintahan desa, tetapi juga mendapat dukungan penyelesaian dari pemerintah daerah. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pemerintahan desa dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola asuh anak diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Orang Tua

Rata-rata pendidikan orang tua di Desa Goyudan yaitu tamat SD dan tamat SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Goyudan sangat rendah, akibatnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam keluarga. Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan mutu kehidupan seseorang. Pendidikan rendah dari orang tua juga akan berakibat pada kualitas orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga pola pikir anak menjadi kurang berkembang.

b. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan masyarakat di Desa goyudan adalah buruh pasir dengan penghasilan rata-rata sangat rendah, yaitu diantara Rp. 400.000,00 sampai Rp. 600.000,00 sehingga banyak orang tua yang hanya

fokus untuk mencari nafkah sedangkan perhatian terhadap menjadi kurang. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu anak dari warga miskin di Desa Goyudan Shinta anak dari bapak sujiman mengatakan orang tua saya tidak pernah mengecek hasil rapot saya, jelek atau bagus nilai rapot mereka tidak pernah tahu. Kalaupun saya membolos sekolah Cuma ditegur saja, setelah itu ya sudah (Jum'at 13 November 2015).

c. Aktivitas Ibu

Tingkat emosional seorang ibu sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anaknya, terutama dalam kaitanya dengan strategi yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Seorang ibu akan mengajarkan anak-anaknya berdasarkan apa yang mereka didik umur seorang ibu akan mempengaruhi perkembangan anak apabila terlalu muda atau terlalu tua, yang kemungkinan besar tidak dapat menjalankan peranya secara optimal karena diperlukan fisik dan psikososial untuk merawat anak-anaknya.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu yang menentukan masa depan anak, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan di dalam bermasyarakat. Sebagian besar lingkungan masyarakat khususnya di Desa Goyudan adalah lulusan SMP dan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD, hal inilah yang membuat pemikiran anak menjadi tidak

berkembang. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang anak berinisial TY yang merupakan salah satu anak warga kurang mampu atau warga miskin di Desa Goyudan. Dia mengatakan bahwa saya sekolah sampai SMP saja, setelah itu saya akan bekerja, hal ini dikarenakan teman-teman saya rata-rata lulusan SMP dan kebanyakan dari mereka langsung bekerja sebagai buruh, ada yang jadi buruh pasir dan ada pula yang merantau ke Jakarta. Pinginnya saya sekolah lagi, tapi mau gimana lagi orang tua sudah tidak ada biaya lagi. Selain itu teman-teman banyak yang mengajak saya untuk merantau ke Jakarta saja, kerja disana. Ada yang jadi pembantu rumah tangga, ada juga yang bekerja di rumah makan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Hak anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau *Convention on the Rights of Child (CRC)* yang disetujui oleh Majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989 dan telah terbitnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan tersebut mencerminkan bahwa dalam diri setiap anak sudah melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia yang harus dijunjung tinggi, dijaga, dan dipelihara. Namun, tidak selamanya anak

mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dalam lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh dan kembang anak. Keluarga sebagai lembaga pengasuhan terbaik bagi anak tidak selamanya selalu memberikan kehidupan yang nyaman bagi anak. Seperti yang ada di Desa Goyudan, dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada keluarga miskin di Desa Goyudan berbeda-beda, namun ada yang lebih dominan yaitu pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Disebutkan sebagai pola asuh permisif dikarenakan orang tua pada keluarga miskin di Desa Goyudan tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah, hal ini dikarenakan sebagean besar warga miskin di Desa Goyudan terutama kaum laki-laki jarang berada dirumah kegiatan mereka sehari-hari bekerja sebagai buruh pasir jadi anak tidak terlalu dibatasi dalam pergaulan dan bahkan mereka juga jarang berkomunikasi. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua pada keluarga miskin di Desa Goyudan khususnya dalam menerapkan pola asuh diantaranya yaitu pendapatan keluarga yang kurang mencukupi

kebutuhan, dengan kata lain hidup serba kekurangan sehingga para orang tua akan lebih fokus terhadap kebutuhan sehari-hari dari pada memikirkan pendidikan anak maupun pergaulannya. Selain itu mayoritas pendidikan orang tua yang rendah juga memengaruhi cara berfikir mereka dalam mendidik anak-anaknya. Kemudian adanya pengaruh dari lingkungan di desa Goyudan sendiri, sebagian besar anak-anak dari warga miskin hanya lulus SMP bahkan ada yang hanya lulus SD.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul pola pengasuhan anak pada keluarga miskin di desa goyudan magelang, maka saran yang dapat peneliti berikan diantaranya yaitu untuk orang tua, hendaknya para orang tua memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mengutarakan pendapatnya guna menentukan keinginan anak seperti untuk bersekolah lebih lanjut. Untuk anak-anak, hendaknya anak harus menunjukkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik sehingga para orang tua dapat termotivasi untuk mendukung prestasi anak. Untuk pemerintah, hendaknya pemerintah menambah dan memaksimalkan anggaran untuk pendidikan sehingga masyarakat tidak akan merasa terbebani dengan biaya pendidikan itu sendiri. Anggaran itu bisa tepat sasaran untuk anak kurang mampu dalam hal ini dana yang ada

benar diberikan kepada anak yang membutuhkan. Selain itu pemerintah hendaknya ikut mendorong kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Depdikbud
- Undang-Undang Dasar 1945